

Tantangan Pembelajaran BIPA di Era Digital: Strategi Pengajaran dan Motivasi Mahasiswa Internasional

Muhammad Ali HAKim¹, Stephanie Br Sipayung², Mutiara Angelica Hasian Sihite³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muhammad Ali Hakim

aliakim962@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada masa digital saat ini menghadapi sejumlah tantangan, terutama yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, perbedaan latar belakang budaya peserta didik, serta perubahan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA berbasis digital sekaligus menemukan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi mahasiswa internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada kelas BIPA yang dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: *BIPA, era digital, motivasi belajar*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran yang dirancang untuk mengenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, ketertarikan terhadap program BIPA semakin bertambah seiring dengan meningkatnya kerja sama Indonesia dengan berbagai negara di bidang pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Pembelajaran BIPA tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan unsur-unsur bahasa, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial serta nilai-nilai budaya yang menyertai penggunaan bahasa Indonesia (Kusuma, dkk, 2023).

Pada era digital, sistem pembelajaran mengalami perubahan yang cukup besar. Penggunaan teknologi dalam proses belajar, seperti platform e-learning, aplikasi konferensi video, dan berbagai media interaktif, kini menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini memberikan kemudahan akses serta fleksibilitas bagi mahasiswa internasional untuk mengikuti pembelajaran dari berbagai tempat. Namun demikian, pembelajaran berbasis digital juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam mempertahankan kualitas interaksi, efektivitas komunikasi, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar (Maritsa, dkk, 2021).

Dalam pembelajaran bahasa, interaksi secara langsung dan praktik berkomunikasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar. Terbatasnya interaksi dalam pembelajaran daring dapat berdampak pada perkembangan kemampuan berbicara serta pemahaman pragmatik mahasiswa. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, gaya belajar, dan tingkat literasi digital mahasiswa internasional juga menjadi aspek yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran BIPA di era digital.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang harus mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar daring yang kurang bervariasi dan minim inovasi

berpotensi menimbulkan rasa bosan, sehingga dapat menurunkan antusiasme mahasiswa. Oleh sebab itu, pengajar BIPA perlu merancang strategi pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan memanfaatkan teknologi agar kegiatan belajar tetap menarik serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa (Nursyairofi, dkk, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran BIPA di era digital serta menemukan strategi pengajaran yang mampu meningkatkan motivasi mahasiswa internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan praktik pembelajaran BIPA yang lebih adaptif dan peka terhadap tuntutan serta kebutuhan global (Nursyairofi, dkk, 2023)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis tantangan pembelajaran BIPA di era digital serta strategi pengajaran dalam meningkatkan motivasi mahasiswa internasional. Subjek penelitian terdiri atas pengajar BIPA dan mahasiswa internasional yang mengikuti pembelajaran berbasis digital, yang dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran daring, dan studi dokumentasi terhadap perangkat ajar serta aktivitas belajar mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Purwanto, dkk, 2025)

Hasil

Temuan disajikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu interaksi komunikatif, kesenjangan literasi digital, dan dinamika motivasi belajar mahasiswa internasional.

No	Aspek	Temuan
1	Kondisi umum pembelajaran	Pembelajaran BIPA di era digital berada dalam kondisi yang bersifat paradoks. Di satu sisi, pembelajaran ini memberikan fleksibilitas serta akses yang luas secara global, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan pedagogis yang cukup kompleks.
2	Tantangan utama	Tantangan utama terlihat pada aspek interaksi komunikatif, kesenjangan literasi digital, dan dinamika motivasi belajar mahasiswa internasional. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan secara bersama-sama memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.
3	Interaksi dalam pembelajaran daring	Dalam pembelajaran daring, intensitas interaksi spontan cenderung berkurang karena berbagai kendala teknis, seperti gangguan jaringan, kamera yang tidak selalu diaktifkan, serta terbatasnya ekspresi nonverbal. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kesempatan mahasiswa untuk berlatih berbicara secara alami dan memperoleh umpan balik secara langsung.
4	Kesenjangan literasi digital	Perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan platform pembelajaran, mengakses bahan ajar, maupun memanfaatkan fitur interaktif dapat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan hasil belajar mereka. Mahasiswa internasional yang berasal dari latar

No	Aspek	Temuan
		belakang pendidikan yang beragam kemungkinan memiliki pengalaman dan kompetensi digital yang berbeda-beda.
5	Motivasi intrinsik	Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik, seperti ketertarikan terhadap budaya Indonesia atau keinginan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal, umumnya memperlihatkan keterlibatan yang lebih konsisten. Mereka cenderung aktif dalam diskusi, berani berbicara, serta disiplin dalam menyelesaikan tugas.
6	Motivasi ekstrinsik	Mahasiswa yang lebih didorong oleh motivasi ekstrinsik, misalnya karena tuntutan akademik atau persyaratan administratif, sering menunjukkan tingkat partisipasi yang tidak stabil. Dalam konteks pembelajaran digital, yang pengawasannya tidak seintensif kelas tatap muka, motivasi intrinsik menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan komitmen belajar mahasiswa.
7	Efek media audiovisual & budaya	Pemanfaatan media audiovisual yang mengangkat unsur budaya, seperti video tentang tradisi lokal, wawancara dengan penutur asli, serta simulasi situasi komunikasi sehari-hari, tidak hanya menambah perbendaharaan kosakata, tetapi juga menumbuhkan minat terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia.
8	Efek project-based learning	Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan mahasiswa dalam tugas kolaboratif, misalnya menyusun presentasi mengenai budaya Indonesia atau melakukan wawancara secara virtual, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif.
9	Efek personalisasi pembelajaran	Pendekatan personal memberikan dampak positif terhadap motivasi karena mahasiswa merasa proses belajarnya relevan dan mendapat perhatian. Pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individu dapat memperkuat motivasi intrinsik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa.

Pembahasan

1. Interaksi Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA Daring

Ditinjau dari perspektif Communicative Language Teaching (CLT), bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi yang perlu dipraktikkan secara langsung dan kontekstual. Kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi sosial dan budaya.

Dalam pembelajaran daring, intensitas interaksi spontan cenderung berkurang karena berbagai kendala teknis. Kondisi ini menciptakan hambatan nyata dalam penerapan prinsip CLT yang menekankan komunikasi autentik dan bermakna. Padahal, praktik komunikasi yang dilakukan secara berulang dan bermakna merupakan landasan utama dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk BIPA.

Apabila ditinjau dari teori pemerolehan bahasa, khususnya konsep Language Acquisition Device (LAD), manusia pada dasarnya memiliki kemampuan alami untuk mempelajari bahasa. Namun, kemampuan tersebut membutuhkan masukan linguistik yang memadai serta interaksi sosial yang intensif agar dapat berkembang secara optimal. Dalam pembelajaran BIPA berbasis digital, mutu input bahasa dan kualitas interaksi menjadi faktor yang sangat menentukan. Jika interaksi terbatas dan paparan bahasa kurang beragam, proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung lebih lambat.

Oleh karena itu, strategi pengajaran perlu dirancang agar pembelajaran daring tetap menyediakan kesempatan praktik komunikasi yang cukup. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, simulasi dialog, presentasi proyek, serta kolaborasi lintas budaya yang mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan bahasa secara nyata. Strategi-strategi tersebut dirancang untuk mengkompensasi keterbatasan interaksi tatap muka sekaligus memaksimalkan potensi platform digital sebagai ruang komunikasi yang dinamis (Purwanto, dkk, 2025).

2. Kesenjangan Literasi Digital

Peralihan menuju pembelajaran digital tidak serta-merta menjamin tercapainya efektivitas belajar. Selain masalah interaksi, kesenjangan literasi digital menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan kognitif serta kemampuan beradaptasi dengan budaya belajar daring.

Mahasiswa internasional yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam kemungkinan memiliki pengalaman dan kompetensi digital yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menciptakan ketimpangan dalam partisipasi dan pencapaian hasil belajar. Mahasiswa dengan literasi digital yang lebih rendah cenderung mengalami hambatan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal, sehingga berpotensi tertinggal dibandingkan rekan-rekannya yang lebih terampil secara digital.

Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran BIPA perlu dirancang secara inklusif, sederhana, mudah diakses, serta didukung dengan pendampingan yang memadai agar semua mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Pendekatan inklusif ini mencakup penyediaan panduan penggunaan platform, sesi orientasi teknologi, serta dukungan teknis yang responsif. Dengan demikian, kesenjangan literasi digital dapat diminimalkan sehingga tidak menjadi penghalang bagi mahasiswa dalam mencapai kompetensi berbahasa Indonesia yang ditargetkan (Nickerson, 2023).

3. Motivasi Belajar: Intrinsik dan Ekstrinsik

Dari aspek motivasi, hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagaimana dijelaskan oleh Nickerson (2023). Kedua jenis motivasi ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap keterlibatan dan konsistensi belajar mahasiswa dalam lingkungan digital.

Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik, seperti ketertarikan terhadap budaya Indonesia atau keinginan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal, umumnya memperlihatkan keterlibatan yang lebih konsisten. Sebaliknya, mahasiswa yang lebih didorong oleh motivasi ekstrinsik sering menunjukkan tingkat partisipasi yang tidak stabil. Dalam konteks pembelajaran digital, yang pengawasannya tidak seintensif kelas tatap muka, motivasi intrinsik menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan komitmen belajar mahasiswa.

Strategi pengajaran dalam pembelajaran BIPA berbasis digital terbukti memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Pemanfaatan media audiovisual yang mengangkat unsur budaya, seperti video tentang tradisi lokal, wawancara dengan penutur asli, serta simulasi situasi komunikasi sehari-hari, tidak hanya menambah perbendaharaan kosakata, tetapi juga menumbuhkan minat terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan mahasiswa dalam tugas kolaboratif, misalnya menyusun presentasi mengenai

budaya Indonesia atau melakukan wawancara secara virtual, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif. Strategi ini selaras dengan prinsip pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa secara nyata dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

4. Personalisasi Pembelajaran sebagai Keunggulan Digital

Selain itu, personalisasi pembelajaran menjadi salah satu keunggulan sistem digital yang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Melalui teknologi, pengajar dapat menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan mahasiswa, memberikan umpan balik secara individual, serta menyediakan sumber belajar tambahan sesuai kebutuhan masing-masing.

Pendekatan personal ini memberikan dampak positif terhadap motivasi karena mahasiswa merasa proses belajarnya relevan dan mendapat perhatian. Dalam perspektif teori motivasi, pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individu dapat memperkuat motivasi intrinsik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa.

Personalisasi juga memungkinkan pengajar untuk mengidentifikasi kelemahan spesifik setiap mahasiswa dan memberikan intervensi pembelajaran yang tepat sasaran. Hal ini menciptakan siklus umpan balik yang konstruktif antara pengajar dan mahasiswa, yang pada gilirannya mendorong perkembangan kompetensi berbahasa yang lebih cepat dan berkelanjutan (Salama, dkk, 2022).

5. Sintesis: Pedagogi Digital yang Efektif untuk BIPA

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran BIPA di era digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi lebih pada kualitas perancangan pedagogis yang mengintegrasikan teori pemerolehan bahasa, pendekatan komunikatif, dan teori motivasi belajar. Teknologi sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas paparan bahasa, memperkaya interaksi, serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Ketiga tantangan utama yang teridentifikasi — interaksi komunikatif yang terbatas, kesenjangan literasi digital, dan dinamika motivasi — saling berkaitan dan memerlukan respons pedagogis yang terpadu. Pengajar BIPA perlu mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran digital yang tidak hanya memanfaatkan kecanggihan teknologi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan psikologis dari proses pemerolehan bahasa asing.

Dengan penerapan strategi yang tepat, tantangan yang muncul dalam pembelajaran digital dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan pengalaman belajar BIPA yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada skala global. Sinergi antara teknologi, pedagogi, dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan mahasiswa internasional akan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran BIPA di masa mendatang (Riyanti, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA di era digital menghadapi tiga tantangan utama, yaitu keterbatasan interaksi komunikatif, kesenjangan literasi digital, dan dinamika motivasi belajar mahasiswa internasional. Keterbatasan interaksi dalam pembelajaran daring berpotensi mengurangi intensitas praktik komunikasi autentik yang menjadi inti pemerolehan bahasa. Selain itu, perbedaan akses dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi memengaruhi efektivitas partisipasi mahasiswa. Dari aspek motivasi, mahasiswa dengan

motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dan konsisten dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya didorong oleh motivasi ekstrinsik.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang komunikatif dan berbasis teknologi mampu mengatasi sebagian besar tantangan tersebut. Pemanfaatan media audiovisual berbasis budaya, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif daring, serta personalisasi materi terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat penyampaian materi, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat interaksi, memperkaya paparan bahasa, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Referensi

- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). Pola kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA program darmasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 18-23.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Nickerson, C. (2023). Extrinsic vs. Intrinsic Motivation: What's the Difference? <https://www.simplypsychology.org/differences-between-extrinsic-and-intrinsic-motivation.html>.
- Nursyairofi, M. H., Usman, R., & Susanto, G. (2020). Korelasi, Motivasi, dan Prospek terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Amerika di Program BIPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9).
- Purwanto, N., Murtadho, N., Dewi, R. S. I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Implementasi Teori Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital: Systematic Literature Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1995-2013.
- Riyanti, A. 2020. Teori Belajar Bahasa. Magelang: Tidar Media.
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91-99.